

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Keterampilan Menyimak dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas III Berdasarkan KTSP

Dalam Standar Nasional Pendidikan (SPNP Pasal 1, ayat 15) dikemukakan, Kurikulum Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Penyusunan KTSP dilakukan oleh satuan pendidikan dengan memperhatikan dan berdasarkan standar kompetensi dasar yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

Mulyasa (2011, hlm. 9) “KTSP merupakan upaya untuk menyempurnakan kurikulum agar lebih familiar dengan guru, karena mereka banyak dilibatkan diharapkan memiliki tanggungjawab yang memadai”.

Penyempurna kurikulum yang berkelanjutan merupakan keharusan agar sistem pendidikan nasional selalu relevan dan kompetitif. Penyempurnaan juga dilakukan terhadap stuktur kurikulum yang meliputi jumlah mata pelajaran, beban belajar, alokasi waktu, mata pelajaran pilihan dan muatan lokal, serta sistem pelaksanaannya.

Mulyasa (2011, hlm. 21) “KTSP salah satu wujud reformasi pendidikan yang memberikan otonomi kepala sekolah dan satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan potensi, tuntutan, dan kebutuhan masing-masing”.

Dari pendapat di atas KTSP merupakan suatu langkah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan cara pencapaian standar isi yang terdapat dalam KTSP yaitu standar kompetensi dan kompetensi dasar. KTSP merupakan salah satu wujud reformasi pendidikan yang memberikan otonomi kepada sekolah dan satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan potensi, tuntutan, dan kebutuhan masing-masing. Melalui KTSP ini pemerintah berharap jurang pemisah yang semakin menganga antara pendidikan dan pembangunan, serta kebutuhan dunia kerja dapat teratasi.

Mulyasa (2011, hlm. 21) “KTSP adalah suatu ide tentang pengembangan kurikulum yang diletakkan pada posisi yang paling dekat dengan pembelajaran, yakni sekolah dan satuan pendidikan”.

Dalam KTSP, pengembangan kurikulum dilakukan oleh guru, kepala sekolah, serta Komite Sekolah dan Dewan Pendidikan. Pada sistem KTSP, sekolah memiliki “*full authority and responsibility*” dalam menetapkan kurikulum dan pembelajaran sesuai dengan visi, misi, dan tujuan satuan pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa KTSP merupakan strategi pengembangan kurikulum untuk meningkatkan proses pembelajaran sehingga mampu mewujudkan sekolah yang efektif, produktif, dan berprestasi.

Salah satu materi yang ada dalam pelajaran Bahasa Indonesia di kelas III semester 1 yang terdapat pada kurikulum KTSP adalah materi mengomentari tokoh-tokoh cerita anak yang disampaikan secara lisan. Materi tersebut penulis gunakan sebagai salah satu materi yang dijadikan bahan. Dalam hal ini siswa mampu meningkatkan kemampuan menyimak cerita pendek dalam kegiatan mengomentari tokoh-tokoh cerita dengan menggunakan media wayang duplek.

a. Standar Kompetensi

Untuk menentukan kelulusan peserta didik dan memantau perkembangan mutu pendidikan diperlukan standar kompetensi. Pemerintah Republik Indonesia No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP), menyatakan standar kompetensi lulusan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup, sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Setiap mata pelajaran memiliki standar kompetensi yang menjadi acuan.

Mulyasa (2011, hlm. 91) menyampaikan pendapat “Standar kompetensi adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup kemampuan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang digunakan yang digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan siswa dari satuan pendidikan.

Standar kompetensi yang menyangkut isi berupa kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, ahlak mulia, serta keterampilan yang harus dikuasai siswa dalam mata pelajaran tertentu. Standar kompetensi menyangkut tentang kriteria untuk menentukan tingkat penguasaan siswa terhadap standar isi.

Mulyasa (2011, hlm. 109) “Standar kompetensi merupakan arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian”. Dengan demikian, tugas guru dalam KTSP adalah menjabarkan, menganalisis, mengembangkan indikator, dan menyesuaikan SKKD sesuai perkembangan peserta didik.

Majid (2012, hlm. 42) mengemukakan “Standar kompetensi merupakan kerangka yang menjelaskan dasar pengembangan program pembelajaran yang terstruktur”. Pada setiap mata pelajaran, standar kompetensi sudah ditentukan oleh para pengembang kurikulum, yang dapat kita lihat dari standar isi.

Dari uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa standar kompetensi dalam KTSP arah untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara mendasar dan menuntut guru untuk lebih berkualitas, kreatif, berdedikasi sebagai pendidik, dan pengajar. Tim Depdiknas (2006, hlm. 4), adapun standar kompetensi dalam pembelajaran kemampuan mengomentari tokoh-tokoh cerita anak yang disampaikan secara lisan di SD kelas III semester 1 adalah “Mendengarkan: memahami penjelasan tentang petunjuk dan cerita anak yang dilisankan”.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi Dasar merupakan penjabaran dari standar kompetensi. Dalam kompetensi dasar memuat tiga ranah, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang perlu dicapai oleh siswa untuk menunjukkan bahwa siswa telah menguasai standar kompetensi. Depdiknas telah menyiapkan Kompetensi Dasar berbagai mata pelajaran sebagai acuan guru.

Mulyasa (2011, hlm. 139) mengatakan “Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi”. Kompetensi

tersebut dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik siswa, ciri-ciri dari suatu mata pelajaran, dan memperhatikan kemampuan awal peserta didik.

Anwar (2010, hlm. 73) mengemukakan “Kompetensi dasar merupakan perincian atau penjabaran lebih lanjut dari standar isi”. Pembelajaran dikatakan berhasil apabila setiap siswa mampu mencapai kompetensi dasar yang diharapkan.

Mulyasa (2011, hlm. 109) menyatakan “Kompetensi dasar merupakan arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian”. Kompetensi Dasar merupakan standar minimum yang harus dicapai oleh siswa dan sebagai acuan dalam mengembangkan kurikulum pada setiap satuan pendidikan.

Dari uraian di atas tujuan yang ingin dicapai dalam kompetensi ini tidak hanya sekedar pemahaman materi pelajaran saja, melainkan bagaimana pemahaman dan penguasaan materi dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian penulis menarik kesimpulan, bahwa kompetensi dasar adalah perluasan dari standar kompetensi. Guru harus mampu menjabarkan kompetensi dasar ke dalam indikator kompetensi, yang siap dijadikan pedoman pembelajaran dan acuan penilaian. Tim Depdiknas (2006, hlm. 4) adapun kompetensi dasar yang dipilih dalam penelitian ini adalah “1.2 Mengomentari tokoh-tokoh cerita anak yang disampaikan secara lisan”.

c. Alokasi waktu

Dalam kegiatan pembelajaran alokasi waktu merupakan bagian paling penting, karena dengan adanya alokasi waktu mengefektifkan waktu yang diperlukan dalam pembelajaran. Pengertian waktu adalah perkiraan lama atau tidaknya proses kegiatan belajar berlangsung dan seberapa lamanya siswa dapat menerima pembelajaran, mengerjakan tugas dalam kehidupan sehari-hari. Guru dalam menentukan jumlah jam tatap muka yang diperlukan, harus memperhatikan alokasi waktu dalam setiap pembelajaran dan diimbangi pula dengan kemampuan siswa.

Mulyasa (2011, hlm. 206) mengatakan “Alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar dengan memperhitungkan jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan memperhitungkan jumlah kompetensi dasar, keleluasaan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingannya.

Alokasi waktu merupakan unsur yang penting dalam kegiatan pembelajaran untuk mengefektifkan proses pembelajaran. Alokasi waktu merupakan strategi yang harus disiapkan oleh seorang guru untuk mengoptimalkan waktu agar mampu mencapai tujuan kompetensi dasar.

Sementara itu, Majid (2009, hlm.58) menyampaikan pendapatnya tentang alokasi sebagai berikut:

Waktu adalah perkiraan berapa lama siswa mempelajari materi yang telah ditentukan, bukan hanya lamanya siswa mengerjakan tugas di lapangan atau dalam kehidupan sehari-hari, akan tetapi keseluruhan waktu dalam setiap pertemuan yang digunakan pendidik dalam menyampaikan materi selama proses kegiatan pembelajaran.

Alokasi waktu direncanakan oleh guru untuk siswa dalam mengatur waktu yang dibutuhkan oleh siswa dalam proses pembelajaran, selain itu waktu yang telah direncanakan dan disesuaikan dengan muatan materi.

Selanjutnya dijelaskan pula oleh Iskandarwasid dan Sunendar (2013, hlm. 173) mengenai alokasi waktu adalah:

Melalui perhitungan waktu dalam satu tahun ajaran berdasarkan waktu-waktu efektif pembelajaran bahasa, rata-rata lima jam pelajaran/minggu untuk mencapai dua atau tiga kompetensi dasar. Pencapaian kompetensi tersebut harus dikemas sedemikian rupa dengan menggunakan strategi yang disesuaikan dengan waktu yang tersedia.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan seorang pendidik harus bisa memperhitungkan waktu dengan tepat materi pembelajaran yang akan di sampaikan di kelas dengan melihat terlebih dahulu terhadap total tatap muka yang sudah ditentukan oleh pihak sekolah masing-masing.

Dari uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa alokasi waktu merupakan perkiraan waktu pada setiap jumlah jam tatap muka yang diperlukan dalam menguasai materi di kelas. Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu yang dibutuhkan oleh rata-rata

siswa untuk menguasai kompetensi dasar. Pertimbangan dan perhitungan yang telah dirumuskan, maka alokasi waktu yang dibutuhkan dalam kemampuan mendengarkan (menyimak) yaitu 2 x 35 menit.

2. Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Bahasa Indonesia adalah bahasa yang harus dikuasai oleh setiap warga negara Indonesia. Oleh karena itu, sangat penting untuk memberikan dasar-dasar berbahasa yang baik sedari usia dini. SD sebagai bagian wadah pendidikan yang menjadi salah satu tonggak penting bagi keberlangsungan dan keberadaan Bahasa Indonesia, baik itu dalam bahasa tulis maupun bahasa lisan.

Kemampuan berbahasa terdiri dari empat aspek, yaitu kemampuan berbicara, kemampuan membaca, kemampuan menulis, dan kemampuan mendengarkan atau kemampuan menyimak. Keempat aspek tersebut tidaklah berdiri sendiri melainkan saling berkaitan, sehingga bahasa disebut juga sebagai satu kesatuan atau terpadu.

Berdasarkan Panduan Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP) SD/MI (2006, hlm. 22) mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika, baik secara lisan maupun tulis.
- b. Menghargai dan bangga menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.
- c. Memahami Bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
- d. Menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.
- e. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
- f. Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Berdasarkan teori di atas, secara umum tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia adalah untuk berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Akan tetapi tujuan yang lainnya sangat penting, baik yang berhubungan dengan identitas bangsamaanpun dengan tujuan bahasa.

Depdiknas (2006, hlm. 3) mengemukakan pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra Indonesia sebagai berikut:

Standar kompetensi Bahasa Indonesia dan Sastra Indonesia berorientasi pada hakikat pembelajaran bahasa, yaitu berbahasa adalah belajar berkomunikasi dan belajar sastra adalah belajar menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan.

Mengacu pada pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa Pembelajaran Bahasa Indonesia sangat penting diajarkan di sekolah dasar, guna meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan baik melalui tulisan maupun lisan.

Akhadiyah dkk. (2013, hlm. 1) mengungkapkan “Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia adalah agar siswa memiliki kemampuan berbahasa yang baik dan benar serta dapat menghayati Bahasa dan Sastra Indonesia sesuai dengan situasi dan tujuan berbahasa serta tingkat pengalaman siswa sekolah dasar.

Dengan adanya pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, menumbuhkan serta melatih siswa untuk memiliki kemampuan berbahasa yang sesuai kaidah perbahasaan, sehingga siswa dapat berkomunikasi dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.

Dari ketiga pendapat ahli di atas, penulis mengambil simpulan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar meliputi empat aspek yaitu, kemampuan berbicara, kemampuan membaca, kemampuan menulis, dan kemampuan mendengarkan. Jadi di dalam berkomunikasi keempat aspek keterampilan tersebut saling bergantung, tidak mungkin hanya mengandalkan satu keterampilan saja karena saling berkaitan tidak dapat dipisahkan.

3. Pembelajaran Menyimak di Sekolah Dasar

a. Pengertian Menyimak

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi ketiga (2003, hlm. 1066), pengertian menyimak yaitu mendengarkan (memperhatikan) baik-baik apa

yang diucapkan atau dibaca orang. Dalam menyimak faktor kesengajaan cukup besar, lebih besar daripada mendengarkan bunyi-bunyi tersebut. Mendengar akan segala sesuatu dengan sungguh-sungguh.

Dari pernyataan di atas menyimak adalah memperhatikan apa yang diucapkan oleh orang lain dan mampu mendengarkan dengan sungguh-sungguh, sehingga informasi dapat terserap dengan baik.

Banyak pakar yang mengemukakan tentang pengertian menyimak, di antaranya menurut Tarigan (2014, hlm. 28) “Menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan.”

Menyimak merupakan kegiatan mengumpulkan informasi dengan penuh perhatian serta mampu memahami isi dari informasi baik melalui ujaran atau bahasa lisan.

Abidin (2015, hlm.94) menyatakan “Menyimak merupakan kegiatan yang dilakukan secara sungguh-sungguh untuk memperoleh pesan, pengetahuan, dan informasi yang terkandung dalam bunyi bahasa yang didengarkan dengan serius dan penuh perhatian”.

Menyimak benar-benar perlu dilakukan secara aktif dan bukan merupakan kegiatan yang pasif. Untuk memperoleh pesan yang terkandung dalam bahan simakan yang diperdengarkan secara lisan, pendengar perlu bersungguh-sungguh sehingga pesan yang diterima dapat sampai dengan baik.

Menurut Abidin (2015, hlm. 95) “Menyimak merupakan serangkaian aktivitas yang dilakukan siswa untuk memperoleh dan memahami pesan, informasi, dan serangkaian gagasan yang terkandung dalam bahan simakan melalui bimbingan, arahan dan motivasi guru”.

Pembelajaran menyimak harus dilakukan melalui melibatkan siswa secara aktif melalui berbagai aktivitas yang mampu melatih mereka agar memperoleh berbagai macam keterampilan untuk menangkap dan memahami bahasa lisan. Diharapkan siswa mampu menangkap pesan dan menyampaikan kembali isi pesan kepada orang lain.

Dari sejumlah pendapat para ahli di atas, penulis mencoba menyimpulkan bahwa keterampilan menyimak sudah dimiliki oleh setiap individu. Dalam menyimak seorang individu melibatkan sejumlah proses yang aktif dimulai dari proses menerima sejumlah informasi, kemudian mendengarkan dengan penuh perhatian sehingga mampu memaknai, menginterpretasi, dan mampu menanggapi hal yang disimak.

Dengan demikian menyimak merupakan kemampuan yang sangat penting, dan harus dikuasai dalam melakukan komunikasi di kehidupan sehari-hari. Sehingga dengan kemampuan ini seorang individu bisa memahami apa yang orang lain sampaikan atau ucapkan hingga terjadinya interaksi secara komunikatif dan timbal balik. Apabila seseorang mahir dalam menyimak, sudah tentu ia mampu berkomunikasi dengan baik di kehidupannya sehari-hari. Baik dalam menyampaikans informasi maupun menerima informasi.

b. Proses Menyimak

Menyimak merupakan suatu proses yang sangat kompleks. Diawali dengan kegiatan berupa menerima sejumlah stimulus baik berupa suara maupun berupa gerakan (Visual) yang dilakukan oleh guru atau pembicara sehingga bisa sampai ke pendengar atau siswa, dan pesan yang disampaikan dapat disimak dengan baik oleh pendengar. Dalam penelitian ini penulis memposisikan sebagai objek pendengar adalah siswa Sekolah Dasar.

Terkait dengan proses menyimak Dhien,dkk. (2009, hlm. 32) mengemukakan “Dalam menyimak ada sejumlah faktor mulai dari adanya kesadaran akan adanya suara yang diterima oleh telinga, dilanjutkan dengan kemampuan membedakan persamaan dan perbedaan suara atau bunyi, dan proses asosiasi antara arti dan pesan yang diungkapkan”.

Menyimak tidak semudah hanya mendengarkan suara atau bunyi saja, namun adanya proses dari mulai pra menyimak hingga pada proses menyimak itu sendiri, sehingga mampu memaknai pesan yang diterima. Menyimak memerlukan melibatkan siswa secara aktif melalui berbagai aktivitas yang mampu melatih mereka agar memperoleh berbagai macam keterampilan.

Menurut Intan Permanik mengutip pendapat Linse dan Nunan (2005, hlm. 22) mengemukakan “Menyimak proses mendengar hanya baru menanggapi suara yang masuk”.

Menyimak melibatkan proses berpikir seseorang secara interaktif dalam memahami makna kata atau kalimat, sehingga proses mendengar dan proses menyimak memiliki perbedaan

Pendapat lain menurut Tarigan (2013, hlm. 31) tentang “Menyimak sebagai suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang kata dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh pembicara atau guru melalui ujaran atau bahasa lisan”.

Berdasarkan pemaparan para ahli di atas, penulis mencoba menyimpulkan bahwa proses menyimak tingkat kesuarannya lebih tinggi dibanding dengan proses mendengarkan, karena proses mendengarkan baru sebatas menanggapi dan merespon suara yang masuk, tetapi tidak terjadi proses memaknai atau memahami apa yang didengar. Sedangkan menyimak adalah kegiatan yang diawali dari proses mendengar secara aktif dan memiliki tujuan untuk memahami dan memaknai pesan dari suara yang terdengar, sehingga akan mampu mengapresiasi pesan tersebut. Menyimak melibatkan sejumlah proses yang aktif dimulai dari proses menerima sejumlah informasi, mendengarkan informasi dengan penuh perhatian lalu terjadi proses memaknai apa yang didengar, dan mampu menginterpretasikan sehingga menanggapi apa yang telah disimaknya.

Terkait dengan kompleksnya menyimak sehingga perlu mendapat perhatian karena kemampuan menyimak sangat penting dikuasai oleh setiap individu dalam melakukan komunikasi baik dalam kelas maupun berkomunikasi dalam lingkungan dimanapun individu itu berada. Dari pendapat para ahli di atas, penulis mencoba membuat kesimpulan bahwa dengan meningkatkan kemampuan menyimak maka individu akan mudah memahami apa yang orang lain ucapkan sehingga interaksi dalam komunikasi akan terjadi dengan baik atau bersifat komunikatif. Menyimak seyogianya untuk melatih daya konsentrasi dari setiap individu.

c. Fungsi dan Tujuan Menyimak

Proses kompleks yang terjadi dalam menyimak bisa berlangsung dalam waktu yang bersamaan yaitu pada waktu individu mendengar, memahami dan menginterpretasikan pesan yang diterima. Menyimak memiliki fungsi yang perlu mendapat perhatian dan perlu adanya latihan karena menyimak sebagai dasar belajar berbahasa berupa kegiatan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Lebih jauh lagi kemampuan menyimak bagi seseorang merupakan penunjang dalam berkomunikasi lisan dan bertambahnya ilmu pengetahuan serta bertambahnya berbagai informasi yang diperlukan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Mengutip pendapat Adler, dkk. (2008, hlm. 13) tentang fungsi menyimak adalah “Untuk menjalin suatu hubungan, mempengaruhi orang lain, hiburan dan untuk menolong sebagai alat berempati dan mengkritisi orang lain”.

Kemampuan menyimak mampu mempermudah orang untuk menyampaikan pesan yang ada dipikirkannya, kepada orang yang menjadi objek penerima pesan tersebut. Kemampuan menyimak ini perlu dilatih, dipelajari, agar peserta didik terbiasa mendengarkan beragam kata dan beragam cerita yang disajikan dalam cerita pendek dengan tujuan lebih menarik perhatian peserta didik dan berpariatif sehingga daya imajinasi peserta didikpun akan terpacu.

Selain memahami tentang fungsi menyimak adapun yang menjadi tujuan dalam menyimak seperti yang dikemukakan Tarigan, (2013, hlm. 63) menjelaskan “Menyimak memiliki tujuan untuk belajar, menikmati, mengevaluasi, mengapresiasi, mengkomunikasikan ide-ide, Membedakan bunyi-bunyi, memecahkan masalah juga bisa dipakai untuk meyakinkan orang lain”.

Pengajaran keterampilan menyimak bermakna dalam situasi nyata atau otentik. Kemampuan menyimak ini perlu dilatih, dipelajari, agar peserta didik terbiasa mendengarkan beragam kata dan beragam cerita yang disajikan dalam cerita pendek dengan tujuan lebih menarik perhatian peserta didik dan berpariatif sehingga daya imajinasi peserta didikpun akan terpacu.

Tujuan menyimak menurut Hermawan (2012, hlm. 48) menyatakan “Apa pun jenis menyimak yang kita pilih, hal yang selalu ada dalam aktivitas menyimak berkenaan dengan unsur kesengajaan, keterbukaan dan *penyeleksian* yang dimaksud unsur kesengajaan bisa terjadi ketika kita menyimak sebuah cerita”.

Kesengajaan berlaku ketika kita menyimak cerita dengan maksud ingin tahu tema dari cerita, tokoh yang ada dalam cerita, atau karakter tokoh yang ada dalam cerita. Jika tidak sengaja dilakukan, maka kegiatan menyimak tidaklah terjadi yang ada hanyalah proses mendengarkan saja.

Keterbukaan diumpamakan terhadap cerita yang kita dengar. Dengan membuka diri untuk menyimak cerita berarti kita siap untuk menerima bahwa cerita ini memiliki sejumlah gagasan bagus, memberikan sejumlah pengetahuan, membuat kita sadar, sehingga pemikiran kita jadi mengembara dan berkelana ke pengalaman masa lalu atau bahkan berimajinasi dan berandai-andai.

Penyeleksian, dalam menyimak cerita pun terjadi unsur penyeleksian ini. Masih dalam buku yang sama, Hermawan menjelaskan penyeleksian yang kita lakukan dalam menyimak sebagian ditetapkan oleh kesamaan atau hubungan rangsangan dan informasinya dengan pengalaman cerita yang dibacakan oleh guru misalnya, kadang kala memiliki kesamaan dengan pengalaman yang ada dalam benak siswa. Sehingga ketika melakukan penyeleksian terhadap cerita atau dongeng berbekal pengalaman yang sama akan membuat kegiatan menyimak semakin bermakna.

Demikianlah telah dikemukakan fungsi dan tujuan menyimak dari beberapa para ahli. Peneliti mengambil simpulan bahwa fungsi dan tujuan menyimak sangat penting terutama membuat hubungan antar pribadi lebih efektif, menjadikan seseorang dapat berkomunikasi secara baik antara personal, maupun berkomunikasi secara berkelompok. Tujuan pertama yang harus dicapai dalam pembelajaran menyimak adalah mampu memberikan pengetahuan, melatih, dan membiasakan siswa untuk memusatkan perhatian melalui berbagai strategi. Dengan sedikit perbedaan yang dikemukakan, pada prinsipnya ketiga sumber tersebut sejalan walaupun adanya tumpang tindih.

d. Faktor-Faktor yang Pengaruhi Kemampuan Menyimak

Tujuan pertama dari menyimak adalah melatih daya konsentrasi dari setiap individu. Dalam proses menyimak ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi dan menunjang keberhasilan menyimak.

Hermawan (2012, hlm. 49-50) mengemukakan mengenai tentang faktor penghambat menyimak sebagai berikut

Ada sejumlah faktor yang dapat menghambat dalam menyimak yang terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor Internal bisa berupa hambatan pendengaran, kelebihan masukan, minat pribadi, berpikir terlampau cepat, sedangkan faktor eksternal bisa berupa suara bising, tempat yang tidak nyaman, dan sebagainya.

Dalam kegiatan belajar mengajar guru sering menemukan siswa yang sulit menyimak, guru dituntut untuk mampu mengetahui faktor-faktor penyebabnya sehingga diharapkan bisa mengatasinya. Dalam hal ini penulis memiliki keyakinan bahwa kemampuan menyimak menjadi dasar untuk kemajuan kemampuan lainnya seperti berbicara, membaca, dan menulis.

Wolvin (2009, hlm. 142) menjelaskan faktor yang berpengaruh dalam menyimak sebagai berikut

Faktor fisiologi, psikologis, dan kontekstual bisa berpengaruh terhadap menyimak. Faktor fisiologis berupa mekanisme pendengaran, usia, juga gender berpengaruh terhadap kemampuan menyimak secara efektif. Faktor psikologis berupa keinginan dan minat untuk menyimak secara aktif membentuk konsep diri untuk menjadi penyimak yang baik dan bertanggung jawab.

Penyimak yang mengalami cemas, takut, dan tidak siap untuk menerima sejumlah informasi bisa mengarah kepada salah persepsi, salah faham, dan bahkan pesan yang disampaikan pun bisa jadi salah. Selain itu, faktor kontekstual yakni yang berhubungan dengan peran, budaya, dan juga waktu memiliki dampak yang sama terhadap kemampuan menyimak ini.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keberhasilan menyimak sangat bergantung pada sikap, perhatian dan motivasi. Ketika kita sudah mengerti dan memahami faktor-faktor tersebut maka kita bisa menjadi penyimak yang kritis yang tidak hanya mendengarkan saja namun bisa meniru serta mempraktikkan materi atau bahan yang tidak disimak.

e. Gambaran Pembelajaran Keterampilan Menyimak di Kelas III SD

Kurikulum mengamanatkan agar pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah diselenggarakan secara lebih bermakna. Melalui pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa memperoleh keahlian untuk berkomunikasi diantaranya, membaca, menulis, berbicara, dan menyimak.

Pembelajaran menyimak dilaksanakan untuk mencapai berbagai tujuan. Secara esensial minimalnya ada tiga tujuan penting dalam pembelajaran menyimak di sekolah. Ketiga tujuan tersebut adalah untuk (1) melatih daya konsentrasi siswa, (2) melatih daya paham siswa, dan (3) melatih daya kreatif siswa. Ketiga tujuan ini bersifat hierarki sehingga guna mencapai pula tujuan melatih daya kreatif, pembelajaran menyimak harus dilakukan agar mencapai pula tujuan melatih daya konsentrasi dan daya paham siswa. Bertemali dengan kondisi di atas, guru didorong untuk menguasai berbagai konsep tentang pembelajaran menyimak agar mampu melaksanakan pembelajaran menyimak secara benar.

Pembelajaran keterampilan menyimak di SD terdapat pada setiap jenjang kelas salah satunya di kelas III SD sesuai dengan jenjang kelas yang akan peneliti ambil. Pembelajaran keterampilan menyimak tentunya harus sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar kelas III SD. Peneliti mengambil pembelajaran dengan standar kompetensi mendengarkan (menyimak) dan kompetensi dasar yang terdapat di semester 1 yaitu, mengomentari tokoh-tokoh cerita anak yang disampaikan secara lisan. Pengembangan keterampilan menyimak dalam pembelajaran tentang mengomentari tokoh-tokoh cerita anak kaitannya adalah siswa mampu memberikan komentar mengenai sifat atau watak tokoh yang telah disimaknya.

Kompetensi dasar yang sesuai dengan keterampilan menyimak tidak hanya ada di semester 1 saja, melainkan pada setiap semester yaitu semester 1 dan 2. Peneliti akan memaparkan gambaran kompetensi dasar yang sesuai dengan pembelajaran keterampilan menyimak. Adapun gambaran pembelajaran menyimak di kelas III SD sebagai berikut:

Tabel 2.1
Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Kelas III Semester 1 Mendengarkan Memahami penjelasan tentang petunjuk dan cerita anak yang dilisankan.	1.1 Melakukan sesuatu berdasarkan penjelasan yang disampaikan secara lisan. 1.2 Mengomentari tokoh-tokoh cerita anak yang disampaikan secara lisan.
Kelas III Semester 2 Mendengarkan Memahami cerita dan teks drama anak yang dilisankan.	5.1 Memberikan tanggapan sederhana tentang cerita pengalaman teman yang didengarnya. 5.2 Menirukan dialog dengan ekspresi yang tepat dari pembacaan teks drama anak yang didengarnya.

Gambaran Standar Kompetensi dan Kompetensi dasar di atas adalah yang terdapat di kelas III SD semester 1 dan 2. Ada beberapa materi ajar yang sesuai untuk meningkatkan kemampuan menyimak siswa kelas III SD, namun peneliti mengambil kompetensi dasar yang terdapat pada semester 1, yaitu mengomentari tokoh-tokoh cerita anak yang disampaikan secara lisan. Penulis membatasi bahwa siswa mengomentari tokoh-tokoh berdasarkan watak protagonis dan antagonis.

4. Mengomentari Tokoh-tokoh Cerita Anak

Pada Materi ajar yang peneliti ambil adalah materi tentang mengomentari tokoh-tokoh cerita, berdasarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang telah di tetapkan sebelumnya. Materi ajar yang peneliti ambil ini cocok digunakan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menyimak, karena dalam materi ini siswa belajar untuk terlebih dahulu mendengarkan dan memahami unsur-unsur yang terdapat pada cerita anak yang didengarkannya, selanjutnya siswa mengomentari tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita tersebut dengan mengguakan bahasa yang baik dan benar.

a. Mengomentari

Mengomentari adalah kegiatan yang bersifat memberikan suatu tanggapan terhadap watak atau sifat tokoh yang ada dalam cerita simakan. Sebelum mengomentari atau memberikan tanggapan tentang tokoh, seorang harus melakukan kegiatan mendengarkan terlebih dahulu.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia Online* “Komentar adalah ulasan atau tanggapan atas berita, pidato, dan sebagainya (untuk menerangkan atau menjelaskan”. Mengomentari dapat diterjemahkan sebagai suatu kegiatan memberikan tanggapan mengenai sesuatu yang diperoleh dari bahan simakan yang dituangkan ke dalam sebuah gagasan pikiran yang menurutnya benar.

Berdasarkan pengertian di atas, penulis menyimpulkan bahwa setiap orang berhak untuk mengeluarkan pendapat atau gagasan apa yang dipikirkannya serta seseorang yang berkomentar beranggapan bahwa gagasan yang disampaikan adalah benar.

b. Tokoh

Tokoh adalah pelaku yang terdapat pada sebuah cerita. Tiap-tiap tokoh biasanya memiliki watak, sikap, sifat, dan kondisi fisik yang disebut dengan perwatakan atau karakter. Dalam cerita terdapat tokoh protagonis (tokoh utama), antagonis (lawan tokoh protagonis) dan tokoh pendukung cerita.

Menurut Nurgiantoro (2012, hlm. 166) “Tokoh adalah orang yang berperan dalam cerita”. Setiap tokoh dalam cerita memiliki sifat dan peran masing-masing, baik itu tokoh utama, tokoh pendukung, dan tokoh pembantu.

Waluyo (2006, hlm. 16-17) “Tokoh-tokoh dalam karya fiksi dapat dibagi menjadi tokoh sentral, tokoh utama, dan tokoh pembantu”. Tokoh sentral adalah tokoh-tokoh yang paling menentukan gerak lakon, tokoh utama adalah tokoh yang mendukung atau penentang tokoh sentral, dan tokoh pembantu adalah tokoh-tokoh yang memegang peran pelengkap atau tambahan dalam mata rantai cerita.

Menurut Abrams dalam Nurgiyantoro (2006, hlm. 165) “Tokoh merupakan orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama oleh pembaca kualitas moral dan kecenderungan-kecenderungan

tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan dilakukan dalam tindakan”.

Berdasarkan pengertian di atas dapat diartikan bahwa tokoh adalah individu rekaan yang mempunyai watak dan perilaku tertentu sebagai pelaku yang mengalami peristiwa dalam cerita.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dan mengalami peristiwa dalam cerita tersebut. Tokoh dibedakan menjadi tiga yaitu, tokoh sentral, tokoh utama, dan tokoh pembantu. Sebelum siswa melakukan kegiatan mengomentari tokoh-tokoh pada cerita pendek, alangkah baiknya guru menjelaskan terlebih dahulu pengertian tokoh dan jenis-jenis tokoh yang terdapat pada cerita pendek.

1) Jenis-Jenis Tokoh

Tokoh pada umumnya berwujud manusia, tetapi juga dapat berwujud binatang atau benda yang diinsankan. Berdasarkan fungsi tokoh di dalam cerita ada tiga jenis tokoh bila dilihat dari sisi keterlibatannya dalam menggerakkan alur.

Sudjiman (2010, hlm. 17-20) memaparkan terdapat jenis-jenis tokoh diantaranya:

- a) Tokoh sentral merupakan tokoh yang amat potensial menggerakkan alur. Kriteria untuk menentukan tokoh sentral bukan frekuensi kemunculan tokoh itu di dalam cerita, melainkan intensitas keterlibatan tokoh di dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita.
- b) Tokoh bawahan merupakan tokoh yang tidak sentral kedudukannya di dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang tokoh utama.
- c) Tokoh datar merupakan tokoh yang bersifat statis atau disoroti satu segi watak saja. Dalam perkembangan lakuan, watak tokoh itu sedikit sekali berubah, bahkan ada kalanya tidak berubah sama sekali. Termasuk tokoh datar yang stereotip; misalnya tokoh ibu tiri dilukiskan berwatak kejam.
- d) Tokoh bulat merupakan tokoh yang memiliki lebih dari satu ciri segi wataknya yang ditampilkan atau digarap di dalam cerita, sehingga tokoh itu dapat dibedakan dari tokoh-tokoh yang lain.

Dari pemaparan ahli di atas, tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita anak mampu digolongkan menjadi beberapa jenis tokoh. Perlu ditekankan

bahwa sesungguhnya tidak ada tokoh yang betul-betul dapat disebut datar atau benar-benar bulat. Yang benar adalah bahwa ada tokoh yang lebih ditonjolkan kedataran dan ada yang lebih ditampilkan kebulatannya.

Nurgiyantoro (2012, hlm.178-180) berpendapat, jika dilihat dari fungsi penampilan tokoh dalam pengembangan plot dapat dibedakan sebagai berikut

- a) Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagum-kagumi, yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero- tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai, yang ideal bagi kita. Tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang menampilkan sesuai dengan pandangan pembaca.
- b) Tokoh antagonis adalah tokoh penyebab terjadinya konflik, tokoh yang melawan kebenaran dan kejujuran serta memiliki watak yang jelek.

Menentukan tokoh-tokoh cerita ke dalam protagonis dan antagonis kadang-kadang tidak mudah, atau paling tidak orang bisa berbeda pendapat. Tokoh yang mencerminkan harapan dan norma ideal kita memang dapat disebut dengan tokoh protagonis. Namun, tidak jarang ada tokoh yang tidak membawa nilai norma-norma justru yang diberi simpati dan empati oleh pembaca.

Selain itu Nurgiyantoro (2012, hlm. 181) berpendapat pembedaan tokoh utama dan tokoh tambahan mudah dilakukan

- a) Tokoh utama adalah tokoh yang menjadi peran penting dan diutamakan dalam cerita yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan.
- b) Tokoh tambahan adalah tokoh yang hanya ditampilkan sedikit dalam cerita atau tidak dipentingkan kehadirannya, hanya ada keterkaitan pada tokoh utama secara langsung ataupun tidak langsung.

Dilihat dari segi peranan atau tingkatan pentingnya tokoh dalam cerita tersebut, pembaca dengan mudah membedakan tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama dengan indikasi, tokoh tersebut sering muncul dan sering diberi komentar. Tokoh tambahan dengan indikasi, tokoh yang mendukung tokoh utama dan yang hanya diberi komentar secukupnya saja.

Dari pemaparan di atas, penulis menyimpulkan bahwa tokoh dalam cerita anak dapat diklarifikasi menjadi beberapa tokoh, dilihat dari sisi

keterlibatannya, dilihat dari fungsi penampilan tokoh (watak atau sifat), dan tingkat pentingnya tokoh dalam cerita.

2) Penokohan

Dalam pembicaraan sebuah fiksi, sering dipergunakan istilah tokoh dan penokohan. Apabila dikaji lebih dalam, tokoh dan penokohan adalah berbeda artinya. Istilah “tokoh” menunjukkan pada orangnya atau pelaku cerita, sedangkan istilah “penokohan” menunjukkan watak atau karakter dari pelaku cerita.

Menurut Nurgiyantoro (2012, hlm. 166) menyatakan “Penokohan adalah salah satu unsur pembangun fiksi yang mencangkup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dalam sebuah cerita sehingga mampu memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca”. Penokohan sekaligus menyaran pada teknik perwujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita, penokohan lebih jelasnya menyajikan penjelasan mengenai watak atau karakter dari setiap tokoh.

Sudjiman (2010, hlm. 23) mengungkapkan “Penokohan adalah penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh”. Karena tokoh-tokoh itu rekaan pengarang, maka tokoh-tokoh perlu digambarkan ciri-ciri lahir dan sifat serta sikap batinnya agar wataknya juga dikenal oleh pembaca.

Sudjiman (2010, hlm. 28) “Penokohan merupakan pengungkapan makna niatan si pengarang sebagai pencipta tokoh”. Dari pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa penokohan adalah cara pengarang untuk menggambarkan atau melukiskan tokoh dalam cerita yang ditulisnya, sehingga mampu membawa perasaan pembacanya.

Dari uraian di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa penokohan adalah cara pengarang untuk menyajikan atau melukiskan watak, karakter serta sikap dari tokoh yang diceritakan dalam cerita anak kepada pembaca. Dengan adanya penokohan dalam cerita anak, mampu menghidupkan tokoh sehingga pembaca lebih terbawa suasana. Penokohan secara tipikal pada hakikatnya dapat dipandang sebagai reaksi, tanggapan, penerima, tafsiran, pengarang terhadap tokoh manusia di dunia nyata.

3) Metode Penokohan

Ada beberapa metode penokohan, masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Ada kalanya pengarang melalui pencerita mengisahkan sifat tokoh-tokoh, hasrat, pikiran, dan perasaannya, kadang-kadang dengan menyisipkan kilatan atau komentar pernyataan setuju tidaknya akan sifat-sifat tokoh itu. Sudjiman (2010, hlm. 24-26) mengungkapkan mengenai beberapa metode penokohan sebagai berikut:

- a) Metode langsung atau metode analitis, pada penokohan adalah pengarang memaparkan saja watak tokohnya, tetapi dapat juga menambahkan komentar tentang watak tersebut. Pembaca tidak dirangsang untuk membentuk gambarannya tentang si tokoh.
- b) Metode tidak langsung atau dramatik, watak tokoh dapat disimpulkan pembaca dari pikiran, cakapan, dan lakuan tokoh yang disajikan pengarang, bahkan juga dari penampilan fisiknya serta dari gambaran lingkungan atau tempat tokoh.
- c) Metode kontekstual, dengan metode ini watak tokoh dapat disimpulkan dari bahasa yang digunakan pengarang di dalam mengacu kepada tokoh.

Ketiga metode ini pada umumnya dipakai bersama-sama di dalam sebuah karya sastra, atau dua di antaranya berkombinasi, kadang-kadang dengan penggunaan salah satu metode secara dominan. Penokohan yang kompleks sifatnya agaknya dimungkinkan dan dirangsang oleh makin diterapkannya psikologi di dalam penggarapan cerita rekaan.

Sedangkan Nurgiyantoro (2012, hlm. 195-198) menyatakan ada dua metode dalam melukiskan tokoh:

- a) Metode ekspositori atau metode analitis, pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Tokoh cerita dihadirkan oleh pengarang dihadapan pembaca secara tidak berbelit-belit, melainkan begitu saja dan langsung disertai deskripsi kehadirannya.
- b) Metode dramatik, pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh. Kelebihan metode dramatik ini adalah sifatnya yang lebih sesuai dengan situasi kehidupan nyata.

Dalam sebuah karya fiksi, biasanya pengarang mempergunakan berbagai metode itu secara bergantian dan saling mengisi, walau ada perbedaan frekuensi penggunaan masing-masing teknik. Mungkin sekali ada

satu dua teknik yang lebih sering dipergunakan daripada teknik-teknik yang lain tergantung pada selera atau kesukaan masing-masing pengarang.

4) Cerita Anak

Cerita anak adalah sebuah karangan fiksi yang menceritakan tentang kehidupan anak sehari-hari, cerita anak tidak berbeda dengan karya sastra lainnya hanya saja berfokus pada anak-anak. Cerita anak yang baik yaitu cerita yang mengantarkan dan berangkat dari dunia anak-anak dan ceritanya tidak berbelit-belit, ketika anak-anak membaca ataupun mendengarkan cerita mereka tidak kesulitan untuk memahaminya.

Sarumpaet dalam Addien (2012, hlm.108) mengungkapkan “Cerita anak adalah cerita yang ditulis untuk anak dan berbicara mengenai kehidupan anak dan sekeliling yang mempengaruhi anak serta cerita itu hanya dapat dinikmati oleh anak dengan bantuan dan pengarahan orang dewasa”. Cerita anak dituntut untuk dikemas dalam bentuk yang berbeda dari cerita orang dewasa, sehingga dapat diterima dan dipahami oleh anak dengan baik.

Kemudia menurut Puryanto dalam Addien (2012, hlm. 22) menjelaskan sebagai berikut:

Cerita anak adalah mengandung tema yang mendidik, alurnya lurus dan tidak berbelit-belit, menggunakan setting yang ada di dunia anak, tokoh dan penokohan mengandung peneladanan yang baik, gaya bahasanya mudah dipahami tapi mampu mengembangkan bahasa anak, dan sudut pandang orang yang tepat, imajinasi masih dalam jangkauan yang tepat

Cerita anak sengaja ditulis untuk memuaskan sekelompok anggota yang kini disebut anak, isi cerita anak harus sesuai dengan minat dan dunia anak-anak, selain itu cerita anak perlu memperhatikan tingkat perkembangan emosional dan intelektual anak sehingga dapat memuaskan mereka.

Tarigan (2013, hlm. 5) mendefinisikan “Cerita anak adalah buku yang menempatkan mata anak-anak sebagai pengamat utama, mata anak-anak sebagai fokusnya”. Cerita anak dibuat sederhana yang kompleks, mencerminkan perasaan dan pengalaman anak masa kini. Cerita anak dapat dilihat melalui mata anak-anak, serta mampu membangun daya imajinasinya.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa cerita anak adalah teks cerita sederhana yang mudah dipahami anak dan memiliki moral bagi anak. Cerita anak juga biasanya memiliki tema mendidik, menggunakan bahasa yang sederhana dan berisi tentang kehidupan anak-anak pada umumnya.

5) Jenis-jenis Cerita Anak

Jenis cerita anak dapat dikelompokkan menjadi cerita jenaka, dongeng, fabel, legenda, dan mite atau mitos. Rosdiana dkk. (2013, hlm. 6-8) menjelaskan jenis-jenis cerita anak diantaranya:

- a) Cerita jenaka
Cerita jenakan merupakan hal ihwal tau tingkah laku seorang tokoh yang lucu. Kelucuan yang diungkapkan dapat berupa karena kebodohan sang tokoh dapat pula karena kecerdikannya.
- b) Dongeng
Dongeng adalah cerita yang didasari atas angan-angan atau khayalan.
- c) Fabel
Fabel adalah cerita yang menampilkan hewan-hewan sebagai tokoh-tokohnya. Di dalam fabel, para hewan atau binatang digambarkan sebagai layaknya manusia yang dapat berpikir, bereaksi, dan berbicara.
- d) Legenda
Legenda adalah cerita yang berasal dari zaman dahulu. Cerita legenda bertalian dengans ejarah yang sesuai dengan kenyataan yang ada pada alam atau cerita tentang terjadinya suatu negeri, danau atau gunung.
- e) Mite atau mitos
Mite atau mitos merupakan cerita yang berkaitan dengan kepercayaan kuno, menyangkut kehidupan dewa-dewa atau kehidupan makhluk halus. Tokoh-tokoh yang terdapat dicerita mitos adalah tokoh yang mengandung kekuatan yang hebat. Tokoh-tokoh mitos bukan saja terdiri atas manusia, tetapi juga dewa-dewa dan makhluk ghaib.

Dengan adanya berbagai jenis cerita anak, menumbuhkan semangat anak dalam menyimak, membaca, maupun menulis. Cerita anak haruslah bermanfaat untuk mengembangkan daya pikirnya, karena masa anak-anak sangat mempengaruhi kehidupannya kelak. Cerita anak memiliki berbagai jenis, namun begitu setiap cerita anak sudah tentu mengandung nilai moral yang dapat dipetik.

Nurdiyantoro (2012, hlm. 15) memaparkan jenis-jenis cerita anak di antaranya sebagai berikut:

- a) Cerita tradisional, menunjukkan bahwa bentuk itu berasal dari cerita yang telah mentradisi, tidak diketahui kapan mulainya dan siapa penciptanya.
- b) Fabel adalah cerita binatang , cerita fabel secara umum tidak panjang, di dalamnya terdapat oesan moral yang secara nyata disampaikan di akhir cerita.
- c) Dongeng rakyat, karya sastra yang diceritakan secara lisan turun-temurun. Dongeng pun memuat kandungan moral yang sangat terlihat jelas sisi baik dan buruknya.
- d) Mitos, cerita masa lampau yang berhubungan dengan dewa-dewa. Kebenaran mitos sebenarnya dapat dipertanyakan namun masyarakat sekitar tidak mempersoalkannya.

Dunia anak adalah dunia yang penuh warna, secara tidak sadar apabila anak mempelajari berbagai jenis cerita anak otomatis anak tersebut telah belajar sastra. Cerita anak merupakan salah satu sarana untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik, nasehat-nasehat lewat jalan cerita tanpa bersifat menggurui anak.

Dari uraian di atas, penulis mencoba menyimpulkan bahwa dengan adanya berbagai jenis cerita anak, diharapkan anak-anak mampu termotivasi untuk mau membaca, menyimak, memahami, dan mengambil pesan moral yang terdapat dari setiap cerita anak. Tanpa disadari ketika anak mempelajari berbagai cerita anak, mereka telah mempelajari sastra anak.

6) Unsur-Unsur Cerita Anak

Cerita anak adalah sesuatu yang sederhana dan kompleks, biasanya bersifat imajinatif. Cerita anak memiliki beberapa unsur atau yang disebut elemen, Surupaet dalam Addien (2012, hlm. 111-121) mengemukakan unsur cerita anak sebagai berikut:

- a) Tema
Tema sebuah cerita adalah makna tersembunyi. Tema mencakup moral atau pesan/ amanat cerita. Tema bagi cerita anak haruslah yang perlu dan baik bagi mereka. Ia harus mampu menerjemahkan kebenarannya. Hal penting yang perlu kita perhatikan juga, bahwa tema jangan mengalahkan alur dan tokoh-tokoh cerita. Tentu saja buku yang ditulis dengan baik akan menyampaikan pesan moral, tetapi harus juga bercerita tentang sesuatu, dari mana pesan itu

mengalir. Dengan cara itu, tema disampaikan kepada anak secara tersamar. Jadi, jika nilai moral hendak disampaikan pada anak, tema harus tersusun dalam bahan cerita yang kuat. Dengan demikian, anak dapat membangun pengertian baik atau buruk tanpa merasa didoktrinasi.

b) Tokoh

Tokoh adalah “pemain” dari sebuah cerita. Tokoh yang digambarkan secara baik dapat menjadi teman, tokoh identifikasi, atau bahkan menjadi orang tua sementara bagi pembaca. Peristiwa tidak akan menarik bagia anak, jika tokoh yang digambarkan dalam cerita tidak mereka gandungi. Hal penting dalam memahami tokoh adalah penokohanyang berkaitan dengan cara penulis dalam membantu pembaca mengenal tokoh tersebut. Hal itu terlihat dari penggambaran secara fisik tokoh serta kepribadiannya. Aspek lain adalah perkembangan tokoh. Perkembangan tokoh menunjuk pada perubahan baik atau buruk yang dijalani tokoh dalam cerita-cerita.

c) Latar

Latar waktu dan tempat pada cerita anak harus mudah difahami oleh anak, karena anak masih cenderung rumit membedakannya masa lampau dan masa yang akan datang. Settingan tempat juga harus disesuaikan dengan daya fikir anak seperti yang ada disekeliling anak, sehingga anak dengan mudah memahaminya.

d) Alur

Dalam cerita fiksi kita tahu bahwa bangun yang menentukan atau mendasarinya adalah alur. Alurlah yang menentukan sebuah cerita menarik atau tidak. Hal penting dari alur adalah konflik, karena konfliklah yang menggerakkan sebuah cerita.

Jadi simpulan pemaparan di atas, bahwa setiap cerita anak pasti di dalamnya memuat berbagai unsur-unsur yang saling berkaitan satu sama lain. Selain itu unsur-unsur pada cerita anak selalu berhubungan yang mampu membangun cerita anak tersebut. Dalam hal ini guru harus memaparkan terlebih dahulu kepada siswa apasajakah yang perlu diperhatikan dalam menyimak cerita panak, contoh kecilnya adalah menjelaskan terlebih dahulu unsur-unsur yang terkandung dalam cerita anak.

Sedangkan menurut Nurgiyantoro (2012, hlm. 13-14) menjelaskan beberapa unsur dalam cerita anak sebagai berikut:

- a) Tema, cerita hanya berisi satu tema. Hal itu berkaitan dengan keadaan plot yang juga unggal dan pelaku yang terbatas.
- b) Penokohan, jumlah tokoh cerita yang terlibat dalam cerita anak terbatas, apalagi yang berstatus tokoh utama. Tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita anak lebih terbatas, baik yang menyangkut jumlah maupun data-data jati diri tokoh, khususnya yang berkaitan

dengan perwatakan sehingga pembaca harus mengontruksi sendiri gambar yang lebih lengkap tentang tokoh itu.

- c) Latar, latar cerita dilihat secara kuantitatif terdapat perbedaan yang menonjol. Cerita anak tidak memerlukan detail-detail khusus keadaan latar. Cerita anak hanya memerlukan pelukisan secara garis besar saja, atau bahkan secara implisit.
- d) Plot, plot cerita anak umumnya tunggal, hanya terdiri dari satu urutan peristiwa yang diikuti sampai cerita berakhir.

Keberhasilan dalam membuat cerita anak tidak luput dari unsur-unsur pembangunnya. Penulis harus mampu menghidupkan satu kesatuan tema, perwatakan, sudut pandang, dan latar, alur, dan gaya bahasa sehingga cerita anak yang dibuat mampu membawa perasaan kepada pembacanya, selain itu dari unsur-unsur di atas penulis pun perlu memperhatikan tahapan pemikiran bagi anak-anak agar sesuai dengan daya pikirnya. Anak lebih menyukai cerita yang membuat imajinasinya berkembang dan mampu berkhayal, sehingga anak merasa dibawa untuk menjelajahi cerita yang disimaknya.

Sedangkan menurut Sarumpaet dalam Addien (2012, hlm. 29-32) unsur-unsur cerita anak diantaranya:

- a) Unsur pantangan
Unsur pantangan merupakan unsur-unsur yang berhubungan dengan segi isi cerita yang bersifat negatif yang tidak pantas untuk diketahui anak karena unsur-unsur tersebut dapat mempengaruhi perkembangan jiwa anak ke arah yang tidak baik
- b) Penyajian
Cerita anak-anak harus disajikan secara langsung tidak berbelit-belit.
- c) Fungsi terapan
Artinya, cerita anak-anak disusun dengan mengemban misi pendidikan, pengetahuan, pertumbuhan anak, dan pengalaman tentang kehidupan.

Dari pemaparan di atas, penulis menyimpulkan untuk menulis cerita anak perlu diperhatikan unsur-unsur yang membangunnya. Dengan memperhatikan hal tersebut cerita pendek yang ditulis mampu memberikan efek kepada pembaca. Unsur-unsur yang terdapat dalam cerita pendek merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, karena saling terkait satu sama lainnya. Sebagai langkah awal untuk menumbuhkan minat baca anak, setelah membaca buku yang sering mereka baca, mereka akan meluaskan bacaan buku yang lainnya.

5. Media Wayang Duplek dalam Pembelajaran

a. Pengertian Media

Media berasal dari bahasa latin yaitu *medius*, artinya pengantar atau perantara. Media merupakan alat bantu atau perantara dalam melaksanakan suatu kegiatan. Menurut Sharon dalam Masfiqon (2012, hlm. 26) yaitu “Media adalah alat komunikasi dan sumber informasi”.

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan serta dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan untuk belajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar yang disengaja, bertujuan, dan terkendali.

Menurut Gerlanch dan Ely dalam Sundayana (2014, hlm. 4) menyatakan “Media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Dalam pengetahuan ini guru, buku teks dan lingkungan sekolah merupakan media”.

Melalui media siswa memperoleh pengalaman baru dan keahlian praktis untuk berkomunikasi yakni membaca, menullis, berbicara dan menyimak. Dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media diharapkan pula selain mampu efektif akan tetapi diharapkan pula untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa agar lebih konkret.

Heinich yang dikutip oleh Arsyad (2011, hlm. 4) mengatakan “Media pembelajaran adalah perantara yang membawa pesan atau informasi bertujuan instruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran antara sumber dan penerima”. Media pembelajaran salah satu sarana penyampaian pesan pembelajaran yaitu dengan cara guru berperan sebagai penyampai informasi dan dalam hal ini guru menggunakan berbagai media yang sesuai.

Berdasarkan uraian di atas, jelas bahwa untuk dapat melaksanakan tugasnya secara profesional, seorang guru dituntut dapat memahami dan memiliki keterampilan yang memadai dalam mengembangkan berbagai media yang efektif, kreatif, dan menarik. Segala sesuatu yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan keterampilan sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar.

Dari pendapat-pendapat ahli yang sudah dipaparkan, penulis menyimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan serta dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar yang efektif dan efisien. Pada proses belajar mengajar guru harus mempunyai keahlian dalam menggunakan berbagai macam media pembelajaran, terutama media yang digunakan dalam proses mengajarnya, sehingga materi ataupun pesan yang disampaikan akan tersalurkan dengan baik pula.

b. Media Wayang Duplek

Media wayang duplek adalah penyajian visual 2 dimensi yang memanfaatkan rancangan gambar sebagai sarana pertimbangan mengenai kehidupan sehari-hari, misalnya menyangkut manusia, peristiwa, benda-benda, hewan dan tempat. wayang duplek merupakan bentuk gambar yang bisa dimainkan oleh pembicara dalam hal ini guru dengan harapan lebih menarik minat belajar siswa karena bisa digerakan atau dimainkan langsung oleh guru dan siswa. Dengan media wayang duplek banyak panca indera yang terlibat diantaranya, mata, telinga, gerakan tangan dan mulut.

Menurut Sudjana (2011, hlm. 68) menyatakan “Media gambar yang mengkombinasikan fakta dan gagasan secara jelas dan kuat melalui kombinasi pengungkapan kata-kata dengan gambar”. Gambar yang dibuat haruslah jelas, melukiskan situasi sesuai dengan jalan cerita. Selain itu setiap gambar harus memiliki karakter, sehingga mampu membuka imajinasi siswa.

Sadiman (2011, hlm. 21) mengungkapkan pengertian media sebagai berikut:

Media gambar adalah suatu gambar yang berkaitan dengan materi pelajaran yang berfungsi untuk menyampaikan pesan dari guru kepada siswa. Media gambar ini dapat membantu siswa untuk mengungkapkan informasi yang terkandung dalam masalah sehingga hubungan antara komponen dalam masalah tersebut dapat terlihat dengan jelas.

Gambar memiliki makna yang lebih penting baik dibandingkan dengan tulisan. Selain itu gambar memberikan pengertian dan penjelasan yang amat

banyak dan lengkap dibandingkan kita hanya membaca dan memberikan suatu penjelasan. Dalam kegiatan pembelajaran media gambar yang menarik mampu memberikan kemudahan kepada guru dalam menyampaikan materi.

Arsyad (2013, hlm. 89) “Media berbasis visual memegang peranan yang sangat penting dalam proses belajar, memperlancar pemahaman, dan memperkuat ingatan”. Agar menjadi efektif, visual ditetapkan pada konteks yang bermakna dan siswa harus berinteraksi dengan visual itu untuk meyakini terjadinya proses informasi.

Di antara media pembelajaran yang ada, wayang duplek adalah media yang jarang dipakai, padahal media ini fungsinya sama untuk menyalurkan pesan dari sumber informasi ke penerima pesan. Saluran yang dipakai menggunakan indera pengelihatan dan pesan yang disampaikan dituangkan dalam simbol-simbol yang bisa digerakan.

Media wayang duplek merupakan salah satu media pembelajaran yang kooperatif. Media pembelajaran ini dilakukan dengan bantuan kertas duplek yang dibuat menjadi beberapa karakter dengan model seperti wayang golek . Selain untuk melatih daya tangkap siswa, pembelajaran ini akan mampu menciptakan suasana yang menyenangkan dan membuat siswa lebih aktif. Adapun langkah-langkah dalam menerapkan media pembelajaran menggunakan wayang duplek di antaranya:

- (1) Guru menyiapkan beberapa wayang duplek yang memiliki karakter berbeda.
- (2) Sajian materi pokok
- (3) Siswa membaca materi lengkap pada cerita anak.
- (4) Guru mengambil wayang duplek dan menjelaskan karakter dari setiap wayang yang akan ditampilkan
- (5) Guru mulai bercerita sesuai cerita yang telah siswa baca pada cerita anak dengan mendemonstrasikan menggunakan wayang duplek
- (6) Guru membimbing membuat kesimpulan pelajaran
- (7) Refleksi

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa wayang duplek adalah media pengantar pesan antara pengirim pesan dan penerima

pesan yang diwujudkan secara visual kedalam bentuk sesuai karakter dan bisa dimainkan sesuai cerita. Membuat wayang duplek sangat mengandalkan kreatifitas serta imajinasi dari guru. Peneliti beranggapan media wayang duplek mampu mempermudah siswa dalam menyimak cerita yang disampaikan, terlebih dalam materi mengomentari tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita.

c. Penggunaan Media Wayang Duplek pada Cerita Anak

Wayang merupakan ciri khas dari bangsa Indonesia, pada zaman dahulu wayang salah satu media yang digunakan oleh para ulama untuk menyebarkan agama Islam di Pulau Jawa. Wayang efektif digunakan dalam menyebarkan syiar agama islam di wilayah masyarakat yang masih berdominasi memeluk agama hindu dan budha.

Zaimar (2011, hlm. 2), “Wayang golek merupakan jenis boneka kayu dalam pentasnya, yang dimainkan oleh manusia yang disebut Dalang yang kini di anggap sebagai seni pertunjukkan”.

Wayang Golek dalam permainannya memiliki unsur yang paling khas yaitu, dalam menampilkan berbagai cerita selalu membawa misi pendidikan. wayang golek merupakan media penyampai pesan, dan bertujuan untuk menarik minat penontonnya. Wayang yang dipertunjukkan ditampilkan dalam berbagai bentuk, dan biasanya mengandung berbagai nasehat-nasehat berkaitan dengan sikap hidup yang harus dijalani oleh manusia.

Dalam hal ini, sama hal nya dengan wayang golek, wayang duplek pun dibuat bertujuan untuk menyampaikan pesan dari pengirim kepada penerima. Perbedaan wayang golek dan wayang duplek adalah dari bahan pembuatannya. Wayang golek umumnya dibuat dari kulit, sedangkan wayang duplek dibuat dari kertas duplek.

Setelah memahami langkah-langkah dalam menerampakan media wayang duplek, di bawah ini akan dipaparkan langkah-langkah yang harus dipahami agar penerapan penggunaan wayang duplek dapat makmimal digunakan pada pembelajaran menyimak pembeccaan cerita anak.

(1) Guru menyiapkan wayang duplek.

- (2) Guru mulai menceritakan sebuah cerita anak dengan dibantu mempragakan menggunakan wayang duplek.
- (3) Siswa dituntut untuk memahami cerita yang disampaikan.
- (4) Setelah selesai, guru memberikan lembar kerja siswa untuk mengomentari tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita yang sudah didengarnya.
- (5) Siswa diberi kesempatan untuk bertanya mengenai hal-hal yang belum dipahami.
- (6) Guru bersama siswa menarik kesimpulan atas proses pembelajaran yang telah berlangsung.
- (7) Guru dan siswa melakukan refleksi
- (8) Guru menutup pelajaran.

Dengan penggunaan media wayang duplek mempermudah guru dalam menyampaikan materi, tidak hanya mempermudah guru namun siswa tertarik untuk menyimak cerita yang disampaikan oleh gurunya. Selain itu siswa mendapatkan pengalaman baru dari penggunaan media wayang duplek.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu biasanya menjadi salah satu sub bab di dalam Bab II dari suatu karya ilmiah Skripsi atau Tesis. Penelitian terdahulu biasanya di isi dengan ringkasan dari contoh jurnal, contoh skripsi maupun contoh tesis. Penelitian terdahulu berisikan judul, tujuan penelitian terdahulu, dan kesimpulan dari penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu akan sangat bermakna jika judul-judul penelitian yang digunakan sebagai bahan pertimbangan sangat bersinggungan dengan penelitian yang hendak dilakukan.

Penelitian terdahulu ini menjadi acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam kajian penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian penulis. Namun penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian ini.

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

NO	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Intan Permanik, 2016	Peningkatan Kemampuan menyimak dan Berbicara Anak Usia Dini Melalui <i>Model Dialogic Reading</i> di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Bintang 3 Bandung	Kemampuan menyimak merupakan kemampuan yang sangat penting dan harus dikuasai dalam melakukan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan menyimak harus dikembangkan mulai sejak usia dini, agar semua panca indra dapat berkembang semaksimal mungkin.	Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah materi yang dibahas adalah menyimak.	Penelitian yang dilakukan Intan Permanik menggunakan Model <i>Dialogic Reading</i> , Sedangkan penulis menggunakan media wayang duplek
2.	Ria Selviana, 2014	Penggunaan Media Gambar Berseri	Media gambar adalah pengantar pesan antara	Persamaan dengan penelitian yang akan	Penelitian yang dilakukan Ria

		Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV di SDN Generasi Muda 02 Kab. Bandung	pengirim dan penerima pesan yang diwujudkan secara visual ke dalam bentuk dua dimensi sebagai hasil pikiran dan perasaan, sehingga dengan menggunakan media gambar akan terjadi proses komunikatif-interaktif antara guru dan siswa..	dilakukan adalah menggunakan media gambar sebagai alat pengirim pesan.	Selviana, membahas mengenai upaya meningkatkan kemampuan menulis karangan narasi, sedangkan penulis membahas mengenai meningkatkan kemampuan menyimak cerita pendek.
3.	Widaningsih, 2012	Meningkatkan Kemampuan Menyimak Cerita Pondok Dengan Menggunakan Media Boneka Pada Pelajaran Bahasa Sunda di SMPN 2	Dengan menggunakan media yang menarik seperti dengan menggunakan media boneka mampu menarik minat siswa dan mempermuda	Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah dengan menggunakan media berbentuk boneka atau	Penelitian yang dilakukan Widaningsih berfokus pada mata pelajaran Bahasa Sunda dan menggunakan media

		Dayeuhkolot	h menangkap informasi	pun animasi	boneka, sedangkan penulis berfokus pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dan menggunakan media gambar yang dimainkan seperti wayang.
--	--	-------------	-----------------------	-------------	---

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, penulis mencoba mengambil judul yang tidak jauh berbeda , hanya saja dengan judul yang penulis ambil yaitu, “Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Menyimak Cerita Anak dengan Menggunakan Media Wayang Duplek”. Berfokus pada meningkatkan kemampuan siswa dalam menyimak cerita pendek disertai dengan bantuan penggunaan media wayang duplek.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka penelitian adalah stuktur bersifat logis yang mendudukan masalah penelitian di dalam kerangka teoritis yang relevan dan ditunjang oleh penelitian terdahulu. Dalam rangka menciptakan kondisi suasana belajar yang menyenangkan, aktif dan penuh motivasi, peranan guru sangat dibutuhkan.

Sugiyono (2011, hlm. 60) menyatakan “Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana terori berhubungan dengan berbagai

faktor yang telah diidentifikasi sebagai hal yang penting”. Maka kerangka pemikiran adalah sebuah pemahaman yang melandasi pemahaman-pemahaman yang lainnya, sebuah pemahaman yang paling mendasar dan menjadi pondasi bagi setiap pemikiran atau suatu bentuk proses dari keseluruhan dari penelitian yang akan dilakukan.

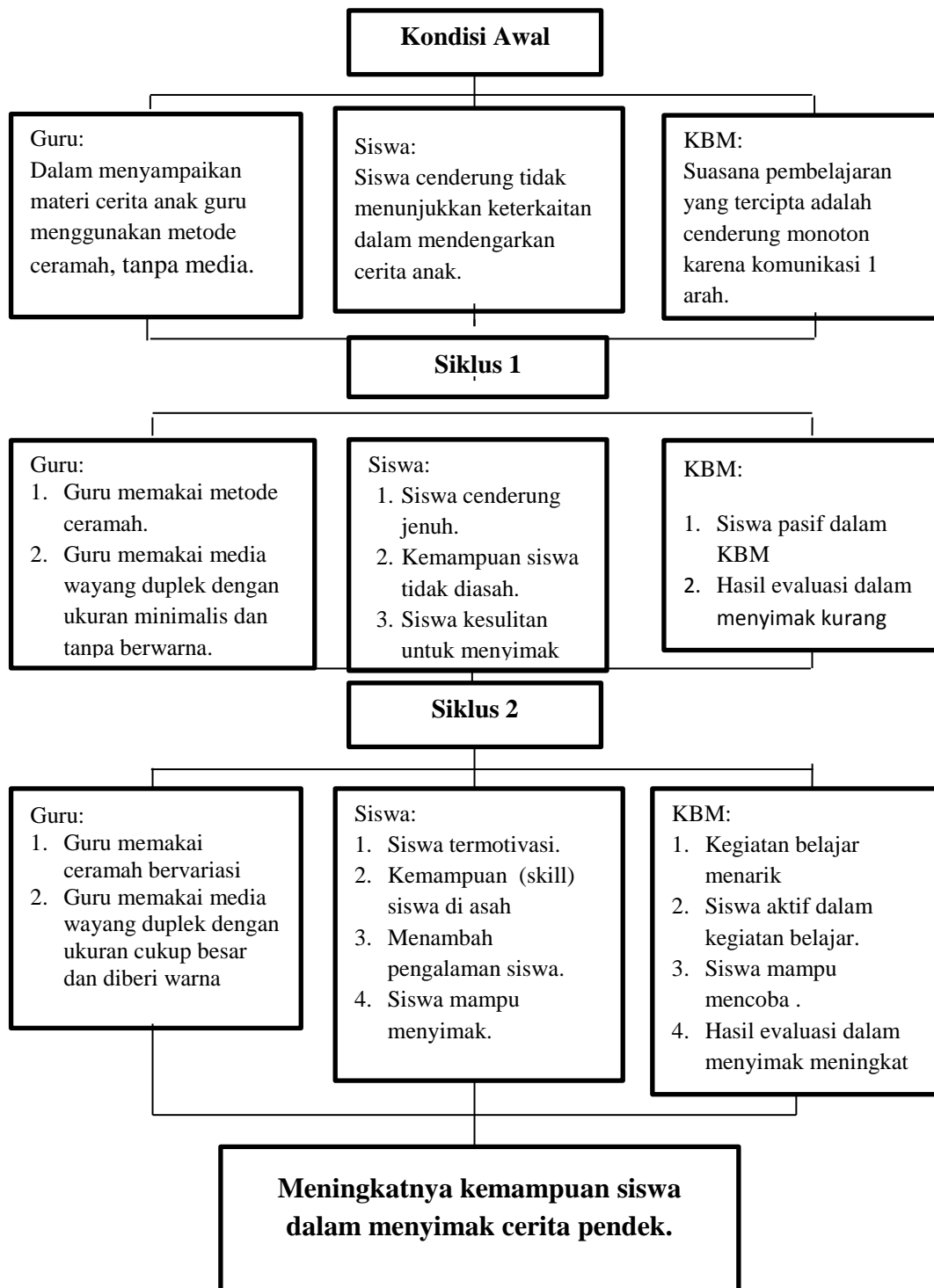
Uma dalam Sugiyono (2010, hlm. 65) berpendapat “Kerangka pemikiran merupakan model kontekstual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”. Kerangka pemikiran yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antara variable independen dan dependen. Kerangka pemikiran merupakan sintesa tentang hubungan antara variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan.

Suriasumantri dalam Sugiyono (2010, hlm. 47) mengemukakan “Kerangka pemikiran ini merupakan penjelasan sementara terhadap gejala-gejalayang menjadi obyek masalah”. Kriteria utama agar suatu kerangka pemikiran bisa meyakinkan ilmuwan, adalah alur-alur pikiran yang logis dalam membangun suatu kerangka pemikiran yang membuahkan kesimpulan berupa hipotesis.

Dari uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa kerangka pemikiran adalah urutan-urutan logis dari peneliti untuk memecahkan suatu masalah penelitian, yang dituangkan dalam bentuk bagan dengan penjelasannya. Demikian pula khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, agar siswa tidak merasa jenuh, guru perlu melakukan inovasi seperti dengan menggunakan media yang kreatif dan inovatif. Selain itu guru harus memperhatikan kesesuaian pokok materi yang dibahas dengan media pembelajaran.

Menyikapi hal ini, peneliti menilai perlu digunakan media pembelajaran yang mampu membuat siswa tertarik pada pokok bahasan terutama pada materi menyimak. Maka daripada itu peneliti menggunakan media wayang duplek untuk mempermudah siswa dalam meningkatkan kemampuan menyimak pada cerita anak. Alur berpikir yang penulis gambarkan sebagai berikut

Gambar 2.3
Kerangka Pemikiran



D. Asumsi dan Hipotesis Tindakan

1. Asumsi

Asumsi dapat disebut sebagai suatu hal yang diyakini kebenarannya oleh peneliti, sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Pada penelitian ini penulis mengemukakan anggapan dasar yang menjadi tplak ukur atau landasan dalam penelitian hipotesis. Penulis perlu merumuskan anggapan dasar untuk dijadikan landasan bagi penyelesaian masalah yang diteliti. Anggapan dasar dari peneliti ini sebagai berikut:

- a. Penulis telah lulus mata kuliah MPB (Mata Kuliah Prilaku Berkarya) di antaranya: Profesi Pendidikan, Psikologi Anak, Belajar dan Pembelajaran. MKK (Mata Kuliah Keilmuan dan Keterampilan) di antaranya: Keterampilan Membaca dan Menulis, Bahasa Indonesia: MKB (Mata Kuliah Berkarya) di antaranya: Keterampilan Membaca dan Menulis, Pengelolaan Kelas, meliputi KPB dan PPL 1 (*micro teaching*) dan dinyatakan lulus.
- b. Menyimak merupakan kemampuan yang sangat penting dan harus dikuasai dalam melakukan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dengan kemampuan ini seorang individu bisa memahami apa yang orang lain sampaikan atau ucapkan hingga terjadinya interaksi secara komunikatif dan timbal balik.
- c. Media wayang duplek adalah penyajian visual 2 dimensi yang memanfaatkan rancangan gambar sebagai sarana pertimbangan mengenai kehidupan sehari-hari, misalnya menyangkut manusia, peristiwa, benda-benda, hewan dan tempat. Wayang duplek merupakan bentuk gambar yang bisa dimainkan oleh pembicara dalam hal ini guru dengan harapan lebih menarik minat belajar siswa karena bisa digerakan atau dimainkan langsung oleh guru dan siswa.

Jadi asumsi pada penelitian ini penulis mengasumsikan pada pelajaran Bahasa Indonesia khususnya materi menyimak di kelas III SDN Sukapura Bandung, siswa masih mengalami kesulitan. Makadaripada itu peneliti mencoba membuat inovasi dengan menggunakan media wayang duplek sebagai alat perantara yang diharapkan mampu merangsang keingin tahaun anak terhadap materi ajar yang akan dipelajarinya.

2. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan adalah sebuah referensi yang dirumuskan serta diterima untuk sementara yang dapat menerangkan fakta-fakta yang diamati ataupun kondisi- kondisi yang diamati dan digunakan sebagai petunjuk untuk langkah-langkah selanjutnya

Dalam penelitian ini, pembelajaran menyimak cerita pendek dengan menggunakan media wayang duplek pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkat. Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

- a. Jika guru mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai dalam melaksanakan pembelajaran menyimak cerita anak dengan menggunakan media wayang duplek, maka pembelajaran menyimak pada siswa di kelas III SDN Sukapura Bandung berhasil dengan baik.
- b. Jika guru menerapkan media wayang duplek dalam kegiatan pembelajaran menyimak cerita anak sesuai dengan langkah-langkah, maka kemampuan menyimak siswa dapat meningkat.
- c. Media wayang duplek efektif meningkatkan kemampuan menyimak cerita anak dengan baik pada siswa kelas III SDN Sukapura Bandung.

Hipotesis yang penulis ajukan dalam penelitian ini merupakan kemampuan penulis dalam merencanakan, melaksanakan dan menilai pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran menyimak cerita pendek dengan menggunakan media wayang duplek. Selain itu, siswa mampu untuk meningkatkan hasil belajar.